

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI IBU-ANAK DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI MENSTRUASI PERTAMA (*MENARCHE*) PADA SISWI SMP MUHAMMADIYAH BANDA ACEH

Ayu Fajri, Maya Khairani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

ayu_fajri89@yahoo.com; khairani.maya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, subjek diambil berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) yang disusun mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Yusuf (2002) dan skala komunikasi ibu-anak yang disusun mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Devito (1995). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r = 0,547$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*), sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: komunikasi ibu-anak, kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*)

PENDAHULUAN

Masa remaja diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual. Menurut Santrock (2003) pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal, terutama yang terjadi pada masa awal remaja. Masa pubertas biasanya dimulai saat usia delapan tahun sampai sepuluh tahun. Pada masa pubertas pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat sehingga kematangan alat-alat seksual dan kemampuan reproduksi dapat tercapai pada masa ini (Proverawati & Misaroh, 2009).

Hurlock (2004) menyatakan bahwa kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan masa pubertas adalah munculnya menstruasi pertama (*menarche*) pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Menstruasi pertama (*menarche*) merupakan menstruasi awal yang biasa terjadi dalam rentang usia sepuluh tahun sampai enam belas tahun, atau pada masa awal remaja dan sebelum memasuki masa reproduksi. Pengertian menstruasi adalah pendarahan periodik dan siklik dari uterus disertai dengan pengelupasan (*deskuamasi*) *endometrium* (Proverawati & Misaroh, 2009). Menstruasi pertama (*menarche*) merupakan peristiwa terpenting yang terjadi pada masa remaja (Llewellyn-Jones, 2005). Hal ini dinyatakan oleh Yeung, Tang, dan Lee (2005) bahwa

menstruasi pertama (*menarche*) merepresentasikan simbol masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa.

Pada beberapa budaya, menstruasi pertama (*menarche*) sering dikaitkan dengan hal negatif. Remaja Afrika yang mendapatkan menstruasi dianggap tidak suci dan tidak bersih sehingga tidak diizinkan untuk mengikuti beberapa kegiatan agama dan sosial, sedangkan di Bangladesh remaja yang mendapatkan menstruasi tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Kondisi tersebut mengakibatkan remaja yang belum mengalami menstruasi pertama (*menarche*) mempersepsikan menstruasi secara negatif seperti merasa malu dan bersalah pada saat mengalami menstruasi. Selain itu, remaja sering menganggap menstruasi sebagai larangan untuk mengikuti beberapa kegiatan (Yeung, Tang & Lee, 2005).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja mempunyai harapan yang lebih negatif terhadap menstruasi pertama (*menarche*) dan merespon menstruasi pertama (*menarche*) secara negatif. Hal ini dideskripsikan oleh subjek dengan perasaan secara negatif seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu khawatir dan bingung (Aboyaji, dkk, 2005; Santrock, 2003; Yeung, Tang & Lee, 2005). Beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang sedikit sehingga tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang menstruasi pertama (*menarche*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sama sekali tidak tahu proses terjadinya menstruasi, darimana darah menstruasi berasal dan frekuensi datangnya menstruasi (Aboyaji, dkk, 2005; Muagman, 1990; Kurniawan, 2009)

Peneliti juga menemukan data yang menunjukkan kurangnya informasi yang didapatkan remaja tentang menstruasi pertama (*menarche*) dari salah satu rubrik konsultasi psikologi dalam buklet yang diterbitkan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati kepada remaja putri. Berikut ini merupakan pertanyaan yang diajukan salah satu remaja kepada pengurus Yayasan Kita dan Buah Hati:

“Bunda, aku boleh nggak mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus? tapi bunda jawabnya sekaligus juga ya? ini pertanyaannya: apakah lubang untuk melahirkan sama dengan lubang untuk menstruasi? kalau orang sudah mens, nggak boleh makan yang amis-amis seperti ikan ya? kalau orang lagi mens nggak boleh potong kuku sampai dia berhenti mens ya? kalau orang sudah mens, terus misalnya dia ciuman, dia bisa hamil nggak?”

(S, Kelas 5 SD, Medan)

(Just For Girls, Buklet Yayasan Kita & Buah Hati)

Kasus lain yang memaparkan tentang dampak negatif dari ketidaktahuan remaja mengenai menstruasi pertama (*menarche*) dalam sebuah artikel, yaitu:

“S (11 tahun) ditemukan hampir pingsan di dalam kamar oleh orangtuanya dan segera dilarikan ke rumah sakit. Berhubung perawat terbatas dan sedang melayani pasien lainnya, maka segera dibawa masuk ke ruang tindakan dan ditangani oleh dokter. Menurut orangtuanya, mereka panik ketika melihat anaknya hampir pingsan dengan kondisi berdarah-darah. Mereka semakin panik karena anaknya tidak menjawab sewaktu ditanya apa yang terjadi. Keputusan pertama yang dipikirkan adalah membawa segera anaknya ke layanan kesehatan terdekat. Ternyata S mendapatkan menstruasi pertama kalinya. Solusi sederhana yang diberikan oleh dokter adalah memberinya pembalut, resep

vitamin dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja dan orang tuanya.”

(Respati, W. S. *Problematika Remaja*).

Berdasarkan pertanyaan dan kasus di atas dapat diketahui bahwa remaja belum mendapatkan informasi benar tentang menstruasi sehingga memiliki informasi yang salah tentang menstruasi, bahkan cenderung mengkaitkan menstruasi dengan sesuatu yang negatif. Remaja biasanya tidak mengetahui tentang dasar perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, jika remaja tidak diberitahu atau tidak dipersiapkan dengan baik tentang perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa puber, maka pengalaman akan adanya perubahan fisik tersebut dapat menjadi peristiwa yang traumatis. Akibatnya, remaja akan mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap perubahan tersebut (Hurlock, 2004).

Nagar dan Aimol (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang menstruasi pertama (*menarche*). Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menstruasi pertama (*menarche*) positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap

menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal.

Remaja yang akan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) membutuhkan kesiapan mental yang baik (Nagar & Aimol, 2010). Sarwono (2008) menambahkan bahwa perubahan yang terjadi pada saat menstruasi pertama (*menarche*) menyebabkan remaja menjadi canggung. Oleh karena itu remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tersebut tidak dapat dilakukan dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orangtua.

Anak pertama kali melakukan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga terutama dengan orang yang paling lekat dengannya yaitu ibu. Hubungan kelekatan (*attachment*) anak ke ibunya akan berlangsung sampai anak mencapai usia remaja. Peran ibu untuk membentuk kelekatan (*attachment*) merupakan awal pembentukan rasa percaya (*trust*) pada diri anak (Bowlby dalam Hendriati, 1996).

Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu (Sarwono, 2008). Umumnya anak perempuan akan memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali (Santrock, 2003). Sayangnya tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian ibu enggan membicarakan secara terbuka sampai remaja mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa menstruasi pertama (*menarche*) adalah sesuatu

yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya, anak mengembangkan sikap negatif terhadap menstruasi pertama (*menarche*) dan melihatnya sebagai penyakit (Llewellyn-Jones, 2005).

Hasil penelitian Nagar dan Aimol (2010) tentang Pengetahuan Remaja Meghalaya (India) tentang menstruasi menunjukkan bahwa 50% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh remaja dari teman, 36% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh dari ibu dan 19% diperoleh dari keluarga terdekat. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya hambatan komunikasi antara ibu dan anak untuk membicarakan masalah seksualitas.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi (Sarwono, 2008). Perkins, dkk (dalam Lestari dan Purwandari, 2002) menyatakan bahwa keluarga diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual anak. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya.

Lestari dan Purwandari (2002) selanjutnya menambahkan bahwa komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (De Vito, 1995).

Ibu mempunyai peran yang lebih besar dalam memberikan informasi tentang menstruasi kepada remaja dibandingkan ayah. Oleh

karena itu, ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut ketika mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang menstruasi pertama (*menarche*) dapat berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, dukungan emosional dan dukungan psikologis (Aboyeji, dkk, 2005).

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri awal.

Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche)

Kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*), yang keluar dari tempat khusus wanita pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun, yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal.

Menurut Yusuf (2002) ada tiga aspek mengenai kesiapan, yaitu:

- a) Aspek Pemahaman, yaitu kondisi dimana seseorang mengerti dan mengetahui kejadian yang dialaminya bisa dijadikan sebagai salah satu jaminan bahwa dia

akan merasa siap menghadapi hal-hal yang terjadi.

- b) Aspek Penghayatan, yaitu sebuah kondisi psikologis dimana seseorang siap secara alami bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan menimpa hampir semua orang adalah sesuatu yang wajar, normal, dan tidak perlu dikhawatirkan.
- c) Aspek Kesiapan, yaitu suatu kondisi psikologis dimana seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan.

Komunikasi Ibu-Anak

Komunikasi ibu-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*).

De Vito (1995) menguraikan beberapa aspek-aspek komunikasi interpersonal berdasarkan pendekatan humanistik, yaitu :

- a) Keterbukaan
Keterbukaan menunjukkan pada keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi oleh seseorang. Selain itu keterbukaan juga dapat terlihat dari cara seseorang merespon pesan yang diterima dengan jujur.
- b) Empati
Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mencoba merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Ketika berempati kita membayangkan diri kita pada

kejadian yang menimpa orang lain dan berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan. Kemampuan untuk berempati dapat membantu kita dalam memahami emosi seseorang.

- c) Sikap Suportif (memberi dukungan)
Menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif. Lingkungan deskriptif adalah lingkungan yang tidak mengevaluasi individu sehingga individu menjadi bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan.
- d) Sikap Positif
Memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif (seperti memberikan pernyataan atau menunjukkan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain).
- e) Kesetaraan
Komunikasi akan berlangsung efektif jika situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar. Pengirim dan penerima harus berada pada atmosfer yang sama sehingga posisi keduanya seimbang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswi SMP Muhammadiyah sebanyak 109 subjek dengan karakteristik sebagai berikut: usia dua belas sampai dengan lima belas tahun dan berada di kelas I, II dan III di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang sudah mendapatkan atau belum mendapatkan menstruasi pertama

(*menarche*) dan memiliki orangtua khususnya ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Komunikasi Ibu Anak	308	77	192,5	38,5	170	90	126,56	14,494
Kesiapan Menghadapi Menarche	176	44	110	22	289	126	229,83	34,512

Berdasarkan tabel 1, data hipotetik pada Skala Komunikasi Ibu-Anak yang terdiri 77 aitem adalah 77 untuk jumlah jawaban minimal, 308 untuk jumlah jawaban maksimal 192,5 untuk nilai rata-rata subjek; serta 38,5 untuk standar deviasi subjek. Data hipotetik pada Skala Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) yang terdiri 44 aitem adalah 44 untuk jawaban minimal, 176 untuk jawaban maksimal, 110 untuk nilai rata-rata, serta 22 untuk standar deviasi jawaban subjek.

Data empirik yang diperoleh pada Skala Komunikasi Ibu-anak yang terdiri dari 77 aitem adalah 90 untuk jumlah jawaban minimal subjek; 170 untuk jumlah jawaban maksimal; 126,56 untuk nilai rata-rata jawaban 14,494 untuk serta standar deviasi. Data hipotetik pada Skala Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) secara empirik yang terdiri dari 44 aitem adalah 126 untuk jumlah jawaban minimal subjek, 289 untuk jumlah jawaban maksimal, 229,83 untuk nilai rata-rata jawaban subjek, serta 34,512 untuk standar deviasi jawaban subjek.

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 1 deskripsi data penelitian, dimana dari data tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi statistik secara mendasar.

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov Smirnov Test* dari program *SPSS 17.0 for Windows* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1.144 dengan nilai $p > 0,05$ untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dan nilai K-SZ sebesar 1.074 dengan $p > 0,05$ untuk komunikasi ibu-anak. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dan komunikasi ibu-anak memiliki sebaran normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas dengan menggunakan *SPSS 17.0 For Windows* menunjukkan $F= 65.007$ dan $P= 0,000$. yang berarti ada hubungan kedua variabel tersebut adalah linier dengan $p < 0.05$.

Uji Hipotesis

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel komunikasi ibu-anak dengan

kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dengan $r = 0,547$ dan $p = 0,000$ ($P > 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*), sehingga hipotesis yang diajukan dapat **diterima**.

Analisis Aspek Variabel Penelitian

Selain melakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan

kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*), penelitian juga menunjukkan analisis per-aspek pada variabel penelitian untuk melihat aspek yang paling berhubungan dengan setiap variabel penelitian. Berikut merupakan hasil analisis variabel per-aspek, dimana tabel 2 merupakan analisis aspek variabel penelitian komunikasi ibu-anak, dan tabel 3 merupakan analisis aspek variabel penelitian kesiapan menghadapi menstruasi pertama

Tabel 2. Korelasi aspek Komunikasi Ibu-Anak dengan Variabel Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*)

No	Aspek dari Variabel Komunikasi	Korelasi dengan Variabel Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (<i>Menarche</i>)	Signifikan
1	Keterbukaan	0,570	p<0.01
2	Empati	0,561	
3	Sikap Supportif	0,437	
4	Sikap Positif	0,522	
5	Kesetaraan	0,451	

Berdasarkan tabel 2, aspek komunikasi ibu-anak yang mempunyai hubungan paling besar dengan variabel kesiapan menghadapi menstruasi pertama

(*menarche*) adalah aspek keterbukaan dengan angka korelasi sebesar 0,570 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Tabel 3: Korelasi aspek Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) dengan variabel Komunikasi Ibu-Anak

No	Aspek dari Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (<i>Menarche</i>)	Korelasi dengan variabel Komunikasi Ibu-Anak	Signifikan ($p < 0,01$)
1	Pemahaman	0,368	p<0,01
2	Penghayatan	0,610	
3	Kesediaan	0,396	

Berdasarkan tabel 3, aspek kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) yang mempunyai hubungan paling besar dengan variabel komunikasi ibu anak adalah aspek penghayatan dengan angka korelasi sebesar 0,610 dan $p=0,000$ ($p<0,01$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dengan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,547$ dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Artinya apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi komunikasi ibu-anak merupakan salah satu faktor yang berperan pada kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi di SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Hal ini selaras dengan pendapat Sarwono (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara ibu dan anak akan membantu anak dalam menyesuaikan diri saat mengalami menstruasi pertama (*menarche*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu-anak sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 77,06% (84 subjek). Artinya sebagian besar subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga berada pada kategori sedang yaitu 68,8 % (75 subjek). Artinya sebagian

besar subjek cukup siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

Komunikasi ibu-anak dan kesiapan remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah berada pada kategori sedang karena penelitian dilakukan di daerah perkotaan dimana sumber informasi banyak dan mudah untuk didapatkan. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 dan 20 September 2011. Hasil wawancara dari empat subjek menunjukkan bahwa selain dari ibu, keempat subjek mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi pertama (*menarche*) dari teman, majalah atau internet. Jika ibu tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan mereka, maka biasanya mereka akan menanyakan pada teman dekatnya. Selain itu, keempat subjek mengatakan bahwa apabila mereka ingin mencari informasi tentang menstruasi pertama (*menarche*), maka biasanya mereka mencari informasi tersebut melalui beberapa media seperti majalah, televisi, radio, jurnal dan rubrik konsultasi kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidah tentang gambaran pengetahuan remaja mengenai menstruasi pertama (*menarche*) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) daripada remaja yang tinggal di desa, karena remaja yang berada di daerah perkotaan memiliki akses informasi yang luas sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, tapi ada banyak sumber yang menyediakan informasi mengenai menstruasi pertama (*menarche*) seperti majalah, televisi, radio, artikel, jurnal atau rubrik konsultasi

yang tersedia secara *online* dan dapat diakses dengan mudah (Kurniawan, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi ibu-anak memberikan peran sebesar 30% pada kesiapan siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) sedangkan data tambahan lainnya yang didapatkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa media informasi seperti majalah, televisi, radio, jurnal dan rubrik konsultasi kesehatan juga memberikan peran pada kesiapan siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Hal ini senada dengan pendapat Hendrik (2006) yang menyatakan bahwa selain informasi yang diperoleh remaja dari keluarga (ibu atau saudara kandung), kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga dipengaruhi oleh paparan informasi yang didapatkan dari televisi, radio, majalah atau jurnal. Pada masa remaja beberapa media informasi tersebut menjadi media sumber informasi yang dapat menjawab rasa ingin tahu remaja. Dengan demikian, remaja mulai mengenal berbagai proses yang terjadi pada tubuhnya sehingga remaja memiliki gambaran yang baik atau buruk tentang dirinya menstruasi pertama (*menarche*).

Hasil analisis statistik pada variabel komunikasi ibu-anak menunjukkan bahwa aspek keterbukaan memiliki hubungan yang paling besar dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dibandingkan dengan aspek komunikasi ibu-anak lainnya, dengan angka koefisien korelasi sebesar $r=0,570$ dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil wawancara dari data tambahan yang didapatkan dari tiga subjek menunjukkan bahwa ketika mereka memiliki

masalah biasanya akan menceritakan pada ibu. Menurut mereka ibu adalah teman yang menyenangkan untuk diajak berdiskusi terutama mengenai masalah pendidikan dan menstruasi pertama (*menarche*). Ibu selalu bersedia untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan dengan bahasa yang mudah dipahami. Jika ibu tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan, maka biasanya mereka menanyakan pada teman dekatnya atau mencari jawaban dari majalah dan rubrik konsultasi yang dapat diakses di internet. Begitupun ketika para subjek mendapatkan menstruasi pertama kali, ibunya adalah orang pertama yang mereka beritahu.

Sedangkan hasil analisis statistik pada variabel kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) menunjukkan bahwa angka korelasi pada aspek penghayatan dengan komunikasi ibu-anak adalah sebesar $r=0,610$ dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Artinya aspek penghayatan memiliki hubungan yang paling besar dengan komunikasi ibu-anak pada siswi SMP Muhammadiyah dibandingkan dengan aspek kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) lainnya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang normal dialami setiap remaja sehingga subjek tidak merasa takut, cemas atau khawatir ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Subjek lebih memaknai menstruasi pertama sebagai hal yang positif dan menyenangkan sehingga merasa cukup

siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ibu-anak memiliki hubungan positif dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Hal ini berarti apabila komunikasi ibu-anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan beberapa faktor internal yang berkaitan dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) seperti akses media informasi seperti televisi, radio, koran, jurnal, majalah, rubrik konsultasi kesehatan serta dan atau akses layanan kesehatan yang disediakan oleh Puskesmas, bidan dan Rumah Sakit. Selain itu, juga disarankan untuk mempertimbangkan teknik pengambilan sampel dengan cara random agar hasil penelitian dapat digeneralisir untuk kota Banda Aceh

DAFTAR PUSTAKA

Aboyeji, Saidu, Abiodun, Fawole, Adewara, & Adegoke. (2005). Menstrual Preparation Among Adolescents in Kwarta State. *Journal*. Kwarta State : Department of Obstetrics and Gynaecology. University of Ilorin Teaching Hospital.

Amrillah, dkk. (2007). Hubungan antara Pengetahuan dan Kualitas Komunikasi Orangtua dengan Perilaku Seksual

Pranikah pada Remaja Putri (Online). Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2011 dari <http://www.skripsi-tesis.com/hubungan-antara-pengetahuan-tentang-aborsi-dengan-sikap-profil-pada-remaja-putri/2007>.

De Vito, J. (1995). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Collins.

Hendriati, A. (1996). *Meninjau Kembali Pentingnya Kelekatan Ibu-Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Atma Jaya.

Hendrik, H. (2006). *Problema Haid (Tinjauan Syariat Islam dan Medis)*. Solo: Tiga Serangkai.

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.

----- (2010). *Just For Girls (Buklet). Tanya Jawab Masalah Seksualitas Anak*. Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati.

Kurniawan, S.T. (2009). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menarche pada Siswi SD Negeri 1 Gayam Kabupaten Sukaharjo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lestari & Purwandari. (2002). Kemampuan Komunikasi Ibu-Anak tentang Seksualitas Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan Ibu. *Jurnal Indigenous*, Vol 6, No 1. h. 32-39. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Llewellyn-Jones, D. (2005). *Setiap Wanita*. PT. Delapratasa Publishing.

- Mahajan, P. & Sharma, N. (2005). Parents Attitude Imparting Sex Education to Their Adolescent Girls. *Journal Anthropologist*. Vol. 7. No.2. India : Department of Science. University of Jammu.
- Nagar, S. & Aimol, R. (2010). Knowledge of Adolescent Girls Regarding Menstruation in Tribal Areas of Meghalaya. *Journal*. Vol. 8. No. 1. India : Department of Human Development. College of Home Science.
- Muagman, D. (1990). Adolescent Fertilitiy Study In Thailand. *ICARP Search*, April.
- Proverawati, A. & Misaroh, S. (2009). *Menarche (Menstruasi Pertama Penuh Makna)*. Yogyakarta : Muha Medika.
- Respati, W.S. (2011). *Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Diakses 23 September 2011 dari <http://www.esaunggul.ac.id/index.php?mib=prodi&sid=22&nav=artikel.detail&id=107&title=Problematika%20Remaja%20Akibat%20Kurangnya%20Informasi%20Kesehatan%20Reproduksi>
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2008) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yeung, Y. L., Tang, C. S. & Lee, A. (2005). Psychosocial and Cultural Factors Influencing Expectations of Menarche: A study on Chinese Premenarcheal Teenage Girls. *Journal of Adolescent Research*. Vol 20. No. 1. Sage Publication.
- Yusuf, A.M. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.